

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan masyarakat sangat erat kaitannya dengan upaya membangun daya dan meningkatkan keberdayaan masyarakat secara terencana dan terprogram dengan baik. Program dan kegiatan ini populer dengan istilah Pemberdayaan Masyarakat (Society Empowering). Yaitu suatu konsep pembangunan berkelanjutan yang program dan kegiatannya dirancang dan dirumuskan secara obyektif, terencana dan dapat dievaluasi (evaluable): (harus) bisa direview dan dievaluasi urgensinya, ketepatgunaannya, perencanaan dan prosesnya, tahapan capaiannya, dan sebagainya, dengan melibatkan partisipasi proaktif masyarakat dan stakeholder (participatory).¹ Pemberdayaan masyarakat seringkali dianggap sebagai suatu aspek sederhana dan homogen, yaitu aspek sosial saja. Padahal sesungguhnya pemberdayaan masyarakat juga terkait erat dengan berbagai aspek lain seperti ekonomi, budaya, teknis (teknik, pertanian, kehutanan, kesehatan, lingkungan, perindustrian, perdagangan, pertambangan, perikanan dan kelautan) dan lain-lain, sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Mardikanto dan Soebiato (2012:61) mengemukakan bahwa, pemberdayaan sebagai sebuah proses adalah merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk didalamnya individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai

¹ Maisaroh, Suaidi, and Jaiz, "Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Apotik Hidup Pemberdayaan Masyarakat Dengan Memanfaatkan Metoda Participation Rural Appraisal Di Desa Samparwadi, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang." (*Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*) Vol.3 No. 2, (2022) h.2 <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.7953>. Di akses 15 Desember 2023

sebuah proses, pemberdayaan merujuk pada kemampuan untuk berpartisipasi, memperoleh kesempatan dan mengakses sumber daya dan layanan yang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas hidup (baik secara individual, kelompok dan masyarakat dalam arti yang luas). Melalui pemahaman tersebut, pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses yang terencana untuk meningkatkan skala/up grade utilitas dari objek yang diberdayakan. dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan sosial dimana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif, untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki (Gunawan, 2009: 102)²

Secara sederhana, Pemberdayaan Masyarakat adalah ikhtiar untuk meningkatkan daya atau kemampuan kelompok masyarakat sasaran (target community) agar mampu melakukan tindakan yang tepat dalam merespon peluang dan menghadapi berbagai masalah, kendala, dan tantangan yang dihadapi –Dalam ranah Kewiraan atau Bela Negara hal ini sering diistilahkan sebagai menghadapi ATHG ncaman, Tantangan, Hambatan dan Gangguan) untuk menghasilkan manfaat dan keuntungan bersama.

Masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang warganya sendiri-sendiri maupun bersama-sama mampu dan terampil menyelesaikan masalah dan memanfaatkan kesempatan yang ada dengan mendayagunakan potensi yang dimiliki dan tersedia dilingkungannya. Bahkan, mereka mampu dan terampil menciptakan peluang dan mengantisipasi hal atau keadaan yang mungkin akan terjadi, sehingga bisa memetik manfaat dan keuntungan guna meraih kehidupan yang layak, bahagia dan sejahtera. Namun sayangnya masih begitu banyak masyarakat yang

² Ir. Hendra Hamid. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. De La Macca : Makasar h.9–10.

tidak atau belum seberuntung itu. Hal itu disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi seperti kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan, konflik sosial, cuaca dan lingkungan tempat tinggal yang tidak kondusif, bencana alam, pandemi atau wabah penyakit, gaya hidup dan dominasi kelompok tertentu yang menguasai berbagai sumberdaya dan akses, bahkan kebijakan pemerintah.³

Mc Ardle (1989) mengartikan pemberdayaan sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan keharusan untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan, serta sumber daya lainnya dalam rangka mencapai tujuan (Sedarmayanti, 2012:116-117).⁴ Tatanan Pemberdayaan sosial harus tunduk pada perubahan (reorganisasi) oleh aktor-aktor (stakeholder) yang berinteraksi. Perubahan juga harus mempunyai legitimasi publik melalui prosedur harmonisasi. Kebijakan-kebijakan aksi afirmatif atau diskriminasi positif mengakui keberadaan kelompok-kelompok yang dirugikan (kadang-kadang dinyatakan secara spesifik dalam istilah-istilah struktural), dan berupaya untuk memperbaiki keadaan ini dengan 'mengubah aturan-aturan' untuk menguntungkan kelompok yang dirugikan.⁵ Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang memiliki khasiat obat dan digunakan sebagai obat dalam penyembuhan maupun pencegahan penyakit.

³ Maisaroh, Suaidi, and Jaiz, "Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Apotik Hidup Pemberdayaan Masyarakat Dengan Memanfaatkan Metoda Participation Rural Appraisal Di Desa Samparwadi, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang," (*Jurnal Pengabdian Masyarakat*), Vol. 3, No. 3 (2022) h.3. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.7953>. Di akses 15 Desember 2023

⁴ Ir. Hendra Hamid. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. De La Macca : Makasar, h.58.

⁵ Tauhidi, "Pemberdayaan Komunitas Etnik Jawa Muslim Dan Etnik Lampung Muslim Dalam Membangun Harmoni Sosial Studi Kasus Transmigran Bagelen di Lampung." (Thesis : UIN Raden Intan Lampung, 2021)

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang kaya akan hutannya yang luas dan banyak anekaragam tumbuh tumbuhan tidak terkecuali tumbuh tumbuhan herbal akan tetapi masyarakatnya belum bisa memanfaatkan dan mengelola tumbuhan herbal tersebut dengan baik dan semestinya sehingga masyarakat lebih sering menggunakan obat-obatan kimia sesuai resep dokter alasannya simple dan tidak repot sehingga masyarakat ketergantungan akan obat-obatan kimia dan melupakan obat-obatan herbal. Salah satu cara untuk mengatasi ketergantungan terhadap obat-obatan tersebut yaitu melalui pemanfaatan lahan pekarangan yang terbengkalai untuk dijadikan budidaya tanaman obat. Inovasi ini akan menyenangkan bagi para pemilik lahan, dan cocok sebagai salah satu kegiatan untuk mengurangi pengeluaran ekonomi masyarakat. Oleh sebab itu, pemanfaatan lahan terbengkalai pada lahan pekarangan dengan menanam toga ini sangat penting dan perlu dikembangkan sehingga dapat menjamin kebutuhan masyarakat baik itu kebutuhan keluarga dan juga meningkatkan kelestarian lingkungan yang hijau pada masyarakat. Hal ini dilakukan karena pada lokasi kegiatan secara umum masih banyak lahan pekarangan rumah yang terbengkalai dan tidak termanfaatkan dengan baik. Program pemberdayaan dan pelatihan kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada masyarakat terkait pemanfaatan lahan pekarangan yang terbengkalai menjadi lahan yang produktif dan bernilai ekonomi.

Apotik Hidup merupakan kebutuhan pokok bagi rakyat Indonesia. Menanam berbagai macam tanaman jenis tanaman herbal sudah sejak lama dilakukan oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia. Pada awalnya kegiatan menanam tanaman herbal ini hanya dilakukan untuk sekedar memenuhi kebutuhan bumbu dapur sehari-hari. Namun, saat ini kegiatan ini telah meluas menjadi salah satu program peduli lingkungan atau penghijauan yang bernilai ekonomi khususnya dalam mengurangi pengeluaran ekonomi masyarakat. Negara kita terkenal dengan sebutan negara agraris. Luas lahan

pekarangan di sekitar daerah pedesaan secara umum masih luas namun pemanfaatannya belum maksimal sehingga banyak lahan-lahan yang terbengkalai akibat tidak termanfaatkan. Dampak jangka panjang dari terbengkalainya lahan ini akan mengakibatkan lahan hanya ditumbuhi semak belukar sehingga tidak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Jika hal ini tidak dapat ditanggulangi, maka dapat mengakibatkan ketergantungannya terhadap obat-obatan kimia yang semakin tinggi. Salah satu metode perubahan hidup yang bisa dilakukan dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan. Lahan pekarangan milik warga masih banyak yang belum dimanfaatkan secara maksimal, sebagian besar lahan tersebut terbengkalai dan ditumbuhi gulma. Pekarangan dapat dimanfaatkan untuk menanam tanaman guna memenuhi kebutuhan pangan dan ekonomi keluarga. Lahan yang luas dapat dijadikan tempat untuk menanam tanaman pangan seperti singkong, ubi maupun tanaman obat keluarga (TOGA) seperti kunyit, jahe, temulawak, sereh, tanaman sayur seperti kangkung, bayam, cabai, tanaman hias. Penanam toga pada lahan pekarangan merupakan salah satu upaya penyediaan obat herbal untuk keluarga.

Obat tradisional Indonesia secara umum memegang peranan yang sangat penting, khususnya bagi pelayanan kesehatan masyarakat. Namun, tampaknya penggunaan jamu di Indonesia belum dilakukan secara optimal untuk kesehatan. Hal ini juga diperkuat dengan adanya laporan dari dunia medis yang belum sepenuhnya menerima khasiat obat tradisional. Pengertian jamu tradisional, juga biasa disebut sebagai apotek hidup, adalah pemanfaatan sebagian dari pekarangan dalam ruangan untuk menanam tanaman obat yang digunakan untuk keperluan kesehatan sehari-hari. Secara umum, seperti yang kita ketahui, banyak obat tradisional yang biasa digunakan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Obat tradisional biasanya tidak membuat kita khawatir akan efek sampingnya karena berasal dari alam, sehingga efek

sampingnya akan lebih sedikit jika kita menggunakan obat kimia. Itu sebabnya banyak orang lebih suka menggunakan obat tradisional.⁶

Pemberdayaan yang dilakukan fasilitator ini yaitu pemberdayaan yang bertujuan untuk menggali potensi masyarakat dan membawa keuntungan bagi masyarakat dengan berbagai aktivitas untuk meningkatkan taraf hidup atau kebutuhan hidup terkhusus bagi masyarakat sekitar, salah satunya dengan pelatihan pemberdayaan melalui pelatihan pengelolaan tanaman obat di pekarangan rumah guna menghidupkan apotek hidup dan masyarakat tau pengelolaannya dan manfaat manfaatnya. Pemberdayaan pelatihan tanaman obat ini juga dapat meringankan ekonomi dan juga konsumsi obat-obatan yang berbahan kimia. Pemberdayaan masyarakat salah satu upaya dalam meningkatkan harkat dan martabat golongan masyarakat atau suatu kelompok masyarakat yang sedang dalam kondisi miskin, sehingga mereka dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan.

Pemberdayaan masyarakat (community empowerment) sering kali sulit dibedakan dengan pembangunan masyarakat (community development) karena mengacu pada pengertian yang tumpang tindih dalam penggunaannya di masyarakat. Dalam kajian ini pemberdayaan masyarakat (community development) dan pembangunan masyarakat (community development) dimaksudkan sebagai pemberdayaan masyarakat yang sengaja dilakukan pemerintah untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya yang dimiliki sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi dan sosial secara berkelanjutan. Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya berkaitan erat dengan sustainable development yang membutuhkan

⁶ Nursiyah, Skripsi Studi Deskriptif *Tanaman Obat Tradisional Yang Digunakan Orangtua Untuk Kesehatan Anak Usia Dini Di Gugus Melati Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), h.12-13.

pra-syarat keberlanjutan kemandirian masyarakat secara ekonomi, ekologi dan sosial yang selalu dinamis.

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *peoplecentered*, *participatory*, *empowerment* and *sustainable* (Chamber, 1995). Lebih jauh Chamber menjelaskan bahwa konsep pembangunan dengan model pemberdayaan masyarakat tidak hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) masyarakat tetapi lebih sebagai upaya mencari *alternative* pertumbuhan ekonomi lokal.⁷

Pemberdayaan masyarakat (*development*) sebagai strategi *alternative* dalam pembangunan telah berkembang dalam berbagai literatur dan pemikiran walaupun dalam kenyataannya belum secara maksimal dalam implementasinya. Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat merupakan hal banyak dibicarakan masyarakat karena terkait dengan kemajuan dan perubahan bangsa ini kedepan apalagi apabila dikaitkan dengan *skill* masyarakat yang masih kurang akan sangat menghambat pertumbuhan ekonomi itu sendiri. Upaya-upaya pemberdayaan yang dilaksanakan melalui pemberian bantuan sosial sangat rentan sebatas memenuhi kebutuhan sesaat. Hal ini juga tidak mendidik pribadi masyarakat untuk berusaha mengembangkan kemampuan dan potensi sumber daya yang dimilikinya.⁸

Pekarangan dikenal memiliki berbagai fungsi penting bagi kehidupan keluarga, selain sebagai tempat menghasilkan tanaman obat, tanaman pangan, hortikultura, ternak, ikan dan lainnya pekarangan dapat digunakan untuk

⁷ Noor, Munawar. "Pemberdayaan Masyarakat." (*Jurnal Ilmiah CIVIS*) Vol. 1, no. 2 (2011). h.2 <https://doi.org/10.2307/257670>.Poerwanto. Di akses 20 Desember 2023

⁸ Program, , Pelatihan, Pengembangan Desa, and Konsep Pemberdayaan. "Recent Patent Applications in Tissue Engineering." *Nature Biotechnology* 24, no. 9 (2006) h.1 <https://doi.org/10.1038/nbt0906-1095> Di akses 20 Desember 2023

memenuhi kebutuhan keluarga serta menambah penghasilan rumah tangga apabila dirancang dan direncanakan dengan baik. Sebagai salah satu tipe sistem agroforestri tradisional yang cenderung mampu diadaptasi penduduk menghadapi perubahan iklim, pekarangan pada umumnya dikelola dengan landasan pengetahuan ekologi tradisional yang kuat (Ashari dan Purwantini, 2012). Sehingga menjadi kekuatan tangguh menghadapi ancaman keamanan pangan, ketidakstabilan politik dan kehilangan budaya lokal. Modal seperti inilah yang menjadi kekuatan bangsa Indonesia sesungguhnya (Kuspriyangga, 2011).⁹

Pemanfaatan pekarangan yang optimal dalam bidang kesehatan tentu mempunyai banyak keuntungan, yakni meningkatkan pendapatan keluarga misalnya warung hidup, lumbung hidup, apotek hidup, meskipun masih perlu pengembangan secara intensif. Kenyataan saat ini, bahwa harga obat di pedesaan tergolong sangat tinggi, sering tidak tersedia, apotek sering tutup dan lebih sering lagi dokter tidak ada. Oleh karena itu penyediaan tanaman yang berfungsi sebagai obat herbal di pekarangan sangat membantu keluarga mengatasi masalah kesehatan (Duaja et al., 2011)¹⁰ Selain dapat mengatasi kesehatan di harapkan juga dapat membantu perekonomian masyarakat yang tidak lagi mengkonsumsi obat-obatan kimia.

Desa Muncung merupakan salah satu desa yang berada di daerah pesisir pantai Utara Jawa terletak di Kabupaten Tangerang dengan berbatasan dengan

⁹ Nasirudin et al., "Pelatihan Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dan Pengolahan Limbah Dapur Sebagai Pupuk Organik Cair." (*Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Pertanian*) Vol. 2 No. 1 (2021) h.1. <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimasper/issue/view/93> Di akses 20 Desember 2023

¹⁰ Susilawati and Kadarsah, "Kajian Perbandingan Luas Pekarangan Dan Kearifan Lokal Jenis Tanaman Obat Di Pesisir Pantaikabupaten Tanah Laut." (*Jurnal Biodjati*) Vol 3, no. 1 (2018) h.37. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/biodjati/article/view/2346/1718> Di akses 20 Desember 2023

Kabupaten Serang. Jika dilihat berdasarkan letak geografis daerah ini mempunyai potensi dibidang pertanian yang sangat luas, serta mayoritas mata pencaharian masyarakatnya adalah bertani. Hal ini juga didukung dengan adanya kesuburan tanah di daerah Desa Muncung, dilihat dengan adanya pertaian yang sangat luas dan juga kesuburan tanah tersebut maka sangat cocok dijadikan sebagai lahan untuk bertani.

Dengan adanya kesuburan tanah yang ada di Desa Muncung tersebut maka ada beberapa keuntungan yang didapat, salah satunya adalah dukungan dari Dinas Pertanian Kabupaten Tangerang. Dukungan tersebut mengenai tanaman obat keluarga, hal ini sangat diperlukan di desa Muncung, mengingat letak geografis yang sangat jauh dari perkotaan dan mempunyai tanah yang subur maka tanaman keluarga cocok sebagai program pendamping masyarakat desa tersebut. Tanaman pendamping ini bisa dalam bentuk tanaman obat keluarga maupun tanaman yang lain. Berdasarkan hasil observasi yang telah kami lakukan ada beberapa hal yang menjadi permasalahan di Desa Muncung ini diantaranya adalah minimnya pemanfaatan tanaman sekitar untuk dijadikan sebagai obat-obatan, seperti kencur, jahe dan lain-lain. Masih banyaknya pekarangan yang kosong di Desa Muncung tersebut, sehingga bisa dimanfaatkan sebagai lahan penanaman obat keluarga atau apotek hidup.

Penyediaan tanaman obat di sekitar pekarangan rumah tersebut diharapkan selain berfungsi sebagai obat-obatan ini juga bisa mengatasi permasalahan minimnya infrastruktur penunjang seperti apotik, rumah sakit terdekat dan lain-lain. Selain itu hal ini juga bisa sebagai salah satu alternative dalam mengatasi lemahnya daya beli masyarakat dan melambungnya harga obat-obatan modern yang memaksa masyarakat dan pemerintah mencari upaya mengatasi keadaan ini dengan cara kembali ke alam.¹¹ Cara ini merupakan

¹¹ Zulkarnaini and Si, "Volume 4 Nomor 2 (2022) ISSN Online : 2716-4225 Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Matang (Menanam Tanaman Telang)

salah satu cara dalam mengatasi permasalahan kesehatan di lingkungan masyarakat. Pekarangan rumah yang telah digunakan untuk menanam obat dikenal dengan sebutan TOGA (Sari et al., 2015). Pemanfaatan lahan pekarangan untuk TOGA merupakan peran masyarakat dalam menerapkan penggunaan teknologi tepat guna yang potensial untuk menunjang pembangunan di bidang kesehatan yaitu dengan memanfaatkan obat-obatan yang dihasilkan dari TOGA tersebut (Tukiman, 2004).¹²

Penggunaan tanaman sebagai alternatif obat juga didasari dengan tingginya obat herbal yang mulai di promosikan dikalangan masyarakat. Banyak sekali produk-produk herbal yang sekarang sudah mulai berkembang dan beredar di kalangan masyarakat. Sesuai dengan pernyataan dari Susanto bahwa dengan peningkatan penggunaan obat-obatan berbahan herbal di dunia yang semakin meningkat, ini ternyata berbanding terbalik dengan kesadaran masyarakat untuk mengusahakan sendiri obat-obatan yang berbahan dasar herbal.¹³ Obat-obatan yang berasal dari tanaman ini memang sudah banyak sekali dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia, hal ini dikarenakan harganya relatif lebih murah serta sangat mudah didapatkan dilingkungan sekitar. Selain itu berdasarkan pernyataan Karo bahwa masyarakat lebih menyukai obat-obatan yang berasal dari tanaman dikarenakan efek samping yang rendah, efek

Sebagai Obat Keluarga Di Kelurahan Mekar Sari Dumai Community Empowerment through MATANG Program (Planting Telang Plant) as Famil.” h.359.

¹² Prasetiyasmara et al., “Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Kesehatan Keluarga Melalui Penanaman Tanaman Obat Keluarga,” *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 5 (2022): h.754. <https://doi.org/10.55983/empjcs.v1i5.259>. Di akses 20 Desember 2023

¹³ Armin Naway and Puspa Ardini, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program TOGA (Tanaman Obat Keluarga) Dalam Rangka Pencegahan Pandemi Covid-19.” *Jurnal SIBERMAS (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 2021, h.12. <https://doi.org/10.37905/sibermas.v10i1.10384>. Di akses 20 Desember 2023

yang saling mendukung dengan obat tradisional lain, lebih sesuai untuk berbagai penyakit metabolik dan degenerative.¹⁴

Salah satu tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta pemanfaatan masyarakat Desa Muncung dalam pengelolaan tanaman disekitar. Sehingga tanaman yang banyak tumbuh tersebut mempunyai manfaat bagi masyarakat desa sebagai bahan atau obat keluarga. Selain itu manfaat adanya kegiatan ini adalah meningkatkan daya saing masyarakat dalam hal pemberdayaan, sehingga masyarakat Desa Muncung bisa lebih mandiri terutama dalam hal obat pendamping keluarga, karena bisa memanfaatkan tanaman disekitar dan apotek hidup yang telah dibuat.¹⁵

Maka dari itu, penggunaan obat-obat herbal ini sebenarnya sangat mungkin dan sangat bisa dilakukan oleh masyarakat Desa Muncung, mengingat di daerah ini banyak sekali tumbuhan yang bisa dijadikan sebagai bahan obat-obatan herbal. Akan tetapi hal ini masih jarang sekali dilakukan oleh masyarakat, mengingat memang masih minimnya pengetahuan masyarakat dalam mengolah tanaman yang ada menjadi obat-obatan herbal atau pendamping obat keluarga. Maka dari itu, dengan adanya tanaman tersebut maka perlu adanya peningkatan pengetahuan kepada masyarakat dalam memanfaatkan tanaman disekitar untuk dijadikan sebagai tanaman obat keluarga. Di sisi lain, meskipun terkait dengan tanaman obat, namun juga dapat dimanfaatkan dari segi ekonomi yang dapat dikelola untuk menghasilkan suatu produk yang bernilai tradisional dan ekonomis. Menurut Robbins, ilmu

¹⁴ Karo-Karo, "Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga Di Kelurahan Tanah 600, Medan." (*Kesmas: National Public Health Journal*) Vol 4, no. 5 (2010) h.195. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v4i5.169>. Di akses 20 Desember 2023

¹⁵ Atmojo and Darumurti, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Tanaman Obat Keluarga (TOGA)." (*Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*) Vol 4, no. 1 (2021) h.192. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v4i1.8660> . Di akses 20 Desember 2023

ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia antara tujuan-tujuan yang dihadapi dengan tersedianya sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁶

Tanaman obat keluarga (TOGA) adalah tanaman yang biasa ditanam di pekarangan dan memiliki khasiat penyembuh. Penggunaan tumbuhan sebagai obat telah dipraktikkan selama ribuan tahun, seperti yang dilakukan orang Mesir kuno pada 2500 SM. Toga menjadi salah satu tanaman pilihan masyarakat di pekarangan rumahnya karena dapat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit dan gangguan kesehatan. Selain itu, keberadaan TOGA di lingkungan keluarga juga sangat penting, terutama bagi keluarga yang tidak memiliki akses mudah ke layanan kesehatan.

Pengobatan herbal merupakan satu-satunya cara untuk menyembuhkan penyakit. Namun, seiring berjalannya waktu dan teknologi medis modern, itu berkembang dan menjadi lebih populer. Meski begitu, sebagian masyarakat masih menggunakan obat herbal karena dianggap lebih aman dan alami. Toga memiliki berbagai macam jenis dan khasiat. Beberapa contoh TOGA yang umum digunakan antara lain jahe, kunyit, kunyit, sambiloto, dan lidah buaya. Misalnya jahe dan kunyit yang sering digunakan sebagai bahan obat tradisional untuk mengatasi masalah pencernaan dan meredakan nyeri haid. Sambiloto dan lidah buaya juga memiliki khasiat yang baik untuk mengobati berbagai penyakit seperti demam, flu, batuk dan luka bakar. Belakangan ini, penggunaan TOGA semakin populer di kalangan masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan secara alami dan mengurangi penggunaan obat kimia yang dapat menimbulkan efek samping. Oleh karena itu, pengetahuan tentang

16 Megi Tindangen, "Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*)Vol 20, no. 03 (2020);h.81.<https://doi.org/ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie>. Di akses 20 Desember 2023

TOGA menjadi semakin penting bagi masyarakat untuk menggunakannya secara benar dan aman.

Jenis-jenis tanaman obat yang akan ditanam salah satunya yaitu jahe, lengkuas, kunyit, seledri, lidah buaya, kumis kucing Secara khusus telah dilakukan sosialisasi kepada ibu-ibu berupa penyuluhan kepada ibu-ibu rumah tangga dengan mengundang ahli-ahli yang ahli di bidangnya agar ibu rumah tangga mengelola Toga menjadi bahan obat atau jamu bubuk yang dapat dikonsumsi dan dijual kembali sehingga memiliki dan mengembangkan nilai ekonomis bagi ibu atau juga dapat diolah menjadi bumbu dll.

Salah satu bentuk program pemberdayaan terhadap masyarakat yang berada di Kampung Muncung Desa Muncung Kecamatan Kronjo yang bertepatan di RT 001 RW 001 ini merupakan sebuah program yang di harapkan untuk mengembangkan potensi masyarakat serta kesadaran akan apotik hidup di lingkungan masyarakat dan mengatasi salah satu pemanfaatan lahan yang terbengkalai. Dengan banyaknya masyarakat yang bergabung dan berpartisipasi dalam program ini sehingga memerlukan adanya wadah dan fasilitator untuk membantu dalam mewujudkan kesuksesan dalam program yang akan kami jalankan ini agar berjalan dengan sukses. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk menuliskan skripsi yang berjudul:

”Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah Berbasis Pengelolaan Tanaman Obat Keluarga”

B. Tujuan

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang potensi dan manfaat yang terkandung dalam memanfaatkan lahan pekarangan rumah yang terbengkalai.

2. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya tanaman obat keluarga sebagai alternatif pengobatan.
3. Membentuk kelompok pengelolaan Tanaman obat keluarga.

C. Keluaran

1. Mengubah pola pikir masyarakat agar mereka menyadari potensi yang dimiliki oleh lahan pekarangan rumah dan menginspirasi mereka untuk mengambil tindakan dalam memanfaatkannya.
2. Masyarakat dapat mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia dan mengambil langkah-langkah untuk merawat kesehatan mereka dengan cara alami dan berkelanjutan
3. Terbentuknya kelompok tanaman obat keluarga TOGA.

D. Ruang Lingkup

Dari layar belakang yang telah diuraikan diatas, pada bagian ini peneliti akan membatasi permasalahan-permasalahan yang akan di teliti agar lebih jelas dan mudah untuk memfokuskan kepada tujuan yang telah dibuat, peneliti disini sebagai fasilitator atau yang menjembatani bagi masyarakat yang telah merangkai kegiatan untuk mewujudkan tujuan dari penelitian, dan adapun peneliti ini berbentuk projek edukasi dan pendampingan pelatihan terhadap masyarakat yang ada di Kampung Muncung Kecamatan Kronjo, Pendamping ini berbentuk kegiatan pengelolaan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan dan juga Gerakan apotik hidup, kegiatan ini juga fasilitator akan membawa seseorang atau di sebut sebagai relawan fasilitator yang paham dalam bidangnya untuk memberikan edukasi kepada masyarakat agar masyarakat memahami akan pentingnya apotik hidup. Dengan begitu agar kedepannya masyarakat mampu mengembangkan dan memanfaatkan apa yang telah diajarkan kedepannya, di samping itu pemateri yang di bawa fasilitator disamping menjelaskan pengelolaan toga dan cara pemanfaatannya pemateri

juga menghimbau kepada masyarakat agar menjaga lingkungan dan pengelolaan sampah organik dan non organik.

Kegiatan pendampingan ini dilakukan kurang lebih 3 bulan dengan waktu kondisional, dengan menyesuaikan aktifitas masyarakat, adapun kegiatan pendampingan ini selain melibatkan masyarakat dan anggota karangtaruna.

E. Deskripsi Subjek Dampingan

Subjek dampingan dalam program ini adalah masyarakat Kp/Ds. Muncung Kec. Kronjo Kab. Tangerang Banten, khususnya ibu-ibu setempat program ini akan di bantu oleh masyarakat sekitar baik pemuda maupun anggota karang taruna desa. Desa Muncung adalah desa yang berada di kecamatan Kronjo, Kabupaten Tangerang, Banten. yang merupakan masyarakat yang banyak bekerja sebagai petani di karenakan banyaknya lahan pertanian di Desa Muncung ini, selain tergolong dalam pertanian masyarakat juga banyak yang membudidayakan ikan bandeng di karenakan selain memiliki lahan persawhan yang luas. Desa Muncung juga tergolong dalam daerah pesisir pantai karena dari permukiman desa sampai laut datarannya merupakan bagian dari Desa Muncung maka mayoritas masyarakatnya bekerja di pertanian dan perikanan tidak jarang juga masyarakat bekerja sebagai buruh pabrik. Secara pendapatan masyarakat Desa Muncung mayoritas pendapatannya menengah kebawah, di karenakan banyak orang tua yang hanya tamatan SD dan SMP saja di karenakan kurang adanya biaya untuk menempuh ke jenjang yang lebih tinggi. Tanah yang luas dan rumah rumah yang masih belum padat mengakibatkan banyaknya lahan lahan rumah yang tidak digunakan atau terbengkalai sehingga penulis berkeinginan memanfaatkan lahan tersebut menjadi di tanami tanaman tanaman herbal selain menjadi lahan yang bermanfaat itu juga merupakan bentuk kepedulian kita terhadap lingkungan juga dapat menjadi potesi bagi warga khususnya bagi ibu ibu rumah tangga dan

selebihnya bagi desa. Dengan adanya program apotik hidup atau TOGA ini di harapkan juga dapat menjadi mengurangi pengeluaran konomi masyarakat.

F. Potensi Dan Permasalahan

Berikut ini adalah potensi dan permasalahan yang ada di Desa Muncung adalah desa yang berada di kecamatan Kronjo, Kabupaten Tangerang, Banten

Potensi:

- a. Banyaknya lahan pekarangan yang terbengkalai
- b. Masyarakat yang kaya akan solideritasnya
- c. Masyarakat mempunyai keingian untuk budidayakan TOGA
- d. Masyarakat yang menjadi bagian dari pelatihan juga memiliki kemampuan dalam pelesarian lingkungan.
- e. Adanya penggilingan padi dan peternakan ayam yang dapat menjadi sumber pupuk

Permasalahan:

- a. Belum adanya kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan lahan yang terbengkalai.
- b. Masyarakat kurang adanya edukasi terhadap pelestarian lingkungan
- c. Kurangnya pengetahuan dalam pentingnya Tanaman Obat Keluarga
- d. Kurangnya sarana dan prasarana dalam pengelolaan Tanaman Obat Keluarga
- e. Kurangnya upaya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya Tanaman Obat Keluarga sebagai alternatif pengobatan

Dari poin-poin di atas menggambarkan bahwa terlihat dari potensi yang dimiliki oleh masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan yang dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan yang dapat diambil oleh masyarakat. Karena dari potensi tersebut didefinisikan sebagai "Something possessing the capacity for growth or development" yaitu "potensi adalah kemampuan yang

mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan”, dengan begitu masyarakat dapat berubah untuk lebih baik dan berkembang dengan potensi yang dimilikinya. Adapun permasalahan yang terdapat di Desa Muncung yang sudah dijelaskan diatas menjadikan bahan perubahan untuk kedepannya, baik dalam pengetahuan dan edukasi

G. Fokus Dampingan

Penelitian ini akan berlangsung dari bulan Maret 2024 sampai akhir bulan Juni 2024, dengan estimasi waktu kurang lebih dua bulan, dengan penetapan waktu yang kondisional pada setiap rangkaian kegiatannya. Fasilitator melakukan beberapa rangkaian kegiatan untuk mengawali kegiatan dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah Menuju Kampung Herbal Di Kampung Muncung tersebut. Proses pendampingan ini ingin menjadikan masyarakat paham terhadap suatu perubahan yang membawa dampak baik bagi masyarakat, dan fasilitator menggunakan metode langsung terjun kepada masyarakat sekaligus mengikuti rangkaian kegiatannya, yaitu menggunakan metode Participatory Learning Action (PLA). Metode ini sangat sistematis dengan peneliti yang melakukan pemberdayaan langsung kepada masyarakat, serta mengikuti rangkaian kegiatan bersama masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut yaitu masyarakat di Desa Muncung.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan dengan pendekatan pengembangan pengetahuan dan keterampilan siswa dengan harapan : 1) Mempermudah dalam pengorganisasian, 2) Memperlancar dalam pencapaian tujuan bersama, 3) Meningkatkan kerjasama. Metode yang digunakan yaitu belajar dan paraktik atau lebih dikenal dengan istilah Participatory Learning and Action (PLA). PLA dipandang lebih komprehensif dengan tahapan dari pembentukan tim, perencanaan kegiatan, pelaksanaan serta monitoring dan evaluasi, sehingga dapat dilaksanakan tanpa harus diimprovisasi maupun modifikasi(Chambers, 1994; Trapsilowati, dkk., 2015). Secara singkat, PLA

merupakan metode pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari proses belajar tentang suatu topik kemudian setelah itu diikuti aksi atau kegiatan riil yang relevan dengan materi yang sudah dipelajari. Sejalan dengan penelitian pemberdayaan masyarakat di desa Muncung dengan salah satu pendekatan metode PLA yang menjadi salah satu opsi menarik dan mampu diterapkan. PLA yang dikenal juga sebagai learning by doing (belajar langsung) Gagasan mendasar dari PLA adalah komunitas didukung untuk menganalisis situasi mereka sendiri, membuat keputusan tentang cara terbaik untuk mengatasi masalah, dan sebagai hasilnya diberdayakan untuk mengambil tindakan, dimana dalam hal ini komunitas dapat diartikan sebagai peserta didik dengan local knowledge yang dimilikinya (Silmi, 2017). Ditegaskan pula dalam penelitian Komalasari & Suharjo (2019)¹⁷

Peneliti juga menggunakan penyusunan kegiatan dengan melakukan rancangan kegiatan berbentuk Logical Framework, dengan itu kegiatan yang akan dilaksanakan akan terarah dan lebih sistematis. Dikatakan seperti ini Logical Framework (Kerangka kerja logis), karena semua tahap perencanaan dibuat secara logis, mempunyai kerangka dari tahap satu ke tahap yang lain, dan yang sangat menarik dari Logical Framework ini adalah dengan menggunakan indikator yang jelas, terukur dan spesifik. Oleh karena itu fasilitator sangat tertarik dengan metode ini, karena disini juga kita dapat belajar bersama dan dapat mengenal lebih jauh setiap karakter masyarakat.

Logical Framework Analisis atau kerangka logis merupakan sebuah cara berpikir kritis dan sistematis terhadap pelaksanaan suatu program berdasarkan analisa situasi, stakeholder, permasalahan serta hasil dari aspek-aspek yang

¹⁷ Putra et al., "Pelatihan Uji Kompetensi Keahlian Siswa Sekolah Kejuruan Menggunakan Metode Participatory Learning and Action (PLA)." *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 1, no. 2 (2020) h. 46–52. <https://doi.org/10.29408/ab.v1i2.2772>. Di akses 27 Desember 2023

tercakup dalam pelaksanaan program tersebut.¹⁸ Logical Framework ini diisi dengan Input (masukan), Activity (kegiatan), Output (keluaran), Outcome (hasil), dan Impact (dampak).

Berikut adalah Logical Framework Analysis pendampingan ini dibuat dalam bentuk Table 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Logical Framework Kegiatan

Element / Komponen	Pernyataan Program	Indikator	Cara Verifikasi (Means of Verification)	Asumsi
Tujuan Umum	Meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat melalui pemanfaatan pekarangan untuk TOGA.	Meningkatnya ide atau potensi dan kesehatan yang ada di masyarakat.	Laporan survei lingkungan dan permasalahan yang ada di masyarakat.	Partisipasi aktif masyarakat dan dukungan pemuda setempat.
Tujuan Khusus	1. Mengurangi ketergantungan pada obat kimia. 2. Meningkatkan kesadaran akan manfaat TOGA.	Berkurangnya penggunaan obat kimia. Peningkatan pemahaman masyarakat	wawancara kepada masyarakat yang akan diadakan pelatihan TOGA.	Dukungan fasilitator dan partisipasi masyarakat.

¹⁸ Humaedi et al., "Logical Framework Analysis Dalam Pemberdayaan Masyarakat Yang Berkelanjutan: Studi Pada Program Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Di PT Bukit Asam." *Jurnal Warta LPM : Media informasi dan Komunikasi Hasil Pengabdian Masyarakat* Vol 26, No. 4 (2023) h.512 <https://doi.org/10.23917/warta.v26i4.1727> Di akses 27 Desember 2023

	3. Meningkatkan keterampilan pengelolaan TOGA.	akan TOGA.		
Hasil (Outputs)	1. Lahan pekarangan dimanfaatkan untuk TOGA. 2. Masyarakat terampil mengelola TOGA. 3. Produk herbal lokal tersedia	Adanya lahan pekarangan yang digunakan untuk TOGA. Ada hasil produk herbal yang dihasilkan	Dokumentasi dan laporan pemanfaatan lahan; data produk herbal yang dihasilkan.	Dukungan dari masyarakat dan lingkungan.
Kegiatan (Activity)	1. Pelatihan pengelolaan TOGA. 2. Melibatkan masyarakat dalam praktik TOGA. 3. Edukasi manfaat kesehatan dan ekonomi TOGA.	Jumlah pelatihan dan peserta. Dokumentasi kegiatan.	laporan kegiatan dan foto dokumentasi.	Fasilitator tersedia, dan masyarakat berpartisipasi.
Input	1. Fasilitator yang kompeten dalam program dampingan TOGA 2. Bibit TOGA dan	Jumlah pelatihan yang terlibat dan materi pelatihan dalam	Laporan dari rekan fasilitator dan data bibit dan tanaman toga	Partisipasi aktif pelatihan TOGA

	Produk TOGA 3. Materi edukasi mengenai pemanfaatan TOGA.	program TOGA		
--	---	--------------	--	--

H. Metode Dan Teknik

Metode penelitian pemberdayaan masyarakat melalui budidaya tanaman obat keluarga (TOGA) dengan teknik *participatory learning and action* (PLA) adalah pendekatan yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses pengembangan dan pelaksanaan kegiatan budidaya tanaman obat. Metode ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya, penggunaan, dan pemanfaatan tanaman obat secara berkelanjutan. Metode PLA memungkinkan masyarakat untuk aktif terlibat dalam penelitian dan pengambilan keputusan, sehingga dapat meningkatkan pemberdayaan mereka secara menyeluruh. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat melalui budidaya toga, metode ini memfasilitasi perubahan pengetahuan, keterampilan, dan praktek masyarakat untuk mencapai kemandirian dan peningkatan kesejahteraan melalui pengembangan budidaya tanaman obat keluarga.

Adapun untuk tahapan pelaksanaan kegiatan, dibagi menjadi beberapa tahapan, yakni Tahapan Pra Pelatihan, Tahapan Edukasi dan Sosialisasi, Tahapan Praktik, Tahapan Pendampingan, dan Tahapan Evaluasi.¹⁹ Karena pendekatan tersebut digunakan sebagai cara untuk mempermudah jalannya sebuah kegiatan pemberdayaan yang akan dilaksanakan. Fasilitator juga melakukan sebuah informan mengenai objek penelitian yang diadakan di

¹⁹ Rahayu, "*Lokal Kampung Nopia-Mino Di Desa Wisata*," (Skripsi : Uin Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2022) h. 21–22.

Kampung Muncung yang berada di RT/RW 001/001, mengali informasi di dapat dari wawancara langsung kepada masyarakat yang akan menjadi subjek dampingan yang mana nantinya masyarakat tersebut akan ikut serta kegiatan bersama fasilitator atau pemberdaya, sesuai dengan hasil yang didapat oleh fasilitator, baik itu tempat lahan, sektor air, sektor tanah dan lain-lain. Alasan adanya pelatihan pemberdayaan melalui tanaan obat keluarga, bahwa terdapat potensi lahan yang terbengkalai dan kurang adanya edukasi pengetahuan mengenai cara pemanfaatan lahan serta penggunaan obat-obatan herbal atau apotik hidup.

Setelah itu juga proses pemberdayaan yaitu melalui metode dengan partisipatif, yaitu fasilitator melakukan pendampingan atau pelatihan untuk memberdayakan dan mengedukasi masyarakat yang menjadi anggota dalam perogram pelatihan tersebut. Kemudian peneliti membuat sebuah perencanaan partisipatif untuk meningkatkan pemahaman dan praktiknya, sekaligus sangat diharapkan dapat mengimplementasikannya.

Metode Participation Learning and Action (PLA) adalah sebuah “payung” dari metode RRA, PRA, PAR (participatory action research) dan juga PLAM (participatory learning method). Metode Participation Learning and Action (PLA) adalah suatu bentukan baru dari metode pemberdayaan masyarakat yang di dalamnya terdapat proses belajar dengan ceramah, curah-pendapat, diskusi, dan lain-lain, tentang suatu topik pembicaraan seperti topik persemaian, pengelolaan lahan, perlindungan hama dan lain-lain, setelah itu barulah diikuti dengan aksi ataupun kegiatan yang memang pada dasarnya sesuai dengan materi yang telah dibicarakan.

Metode Participation Learning and Action (PLA) mempunyai beberapa prinsip sebagai berikut:

1. PLA adalah suatu metode yang memiliki proses belajar secara berkelompok yang dijalankan seluruh pemangku kepentingan

- (stakeholders) dilakukan dengan interaktif di suatu proses menganalisis bersama
2. Multi prespective, yang menggambarkan berbagai macam interpretasi untuk memecahkan sebuah masalah yang nyata dan dilakukan oleh banyak pihak yang beragam dan mempunyai sudut pandang yang berbeda
 3. Spesifikasi lokasi, yang sesuai dengan keadaan semua pihak yang terlibat
 4. Difasilitasi dengan ahli dan juga stakeholders (bukan kelompok belajar) yang mempunyai wewenang sebagai katalisator dan fasilitator untuk mengambil sebuah keputusan dan jika memang itu diperlukan mereka akan melanjutkannya kepada pengambil keputusan tersebut
 5. Pemimpin perubahan, yang mempunyai arti bahwa keputusan-keputusan yang diambil dari PLA nantinya dijadikan sebuah acuan perubahan-perubahan yang akan dijalankan oleh masyarakat sekitar²⁰

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan pendampingan kepada masyarakat Desa Muncung yang berada di RT/RW 001/001 Kampung Muncung

Sebagaimana dikemukakan oleh Soekanto bahwasanya dalam pemberdayaan masyarakat terdapat 7 (tujuh) tahapan atau langkah yang dilakukan untuk melaksanakan pemberdayaan kepada masyarakat yaitu sebagai berikut:

Soekanto dalam Dede & Ruth ada 7 tahapan dalam membuat projek pemberdayaan yaitu:

1. Tahapan Persiapan

Pada tahapan persiapan terdapat 2 hal yang harus dipersiapkan Pertama, menyiapkan petugas pemberdayaan yang

²⁰ Sri Handini, ddk., (ed.) *“Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir”*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), h. 87-88

nantinya akan bertugas sebagai fasilitator atau relawan, dan yang kedua yaitu menyiapkan lapangan yang biasanya dilakukan secara nondirektif. Menyiapkan petugas pemberdayaan merupakan hal penting karena memiliki tujuan agar terjadinya efektivitas yang bagus dalam program pemberdayaan yang sudah disusun.

2. Tahapan Pengkajian “assessment”

Tahapan pengkajian adalah sebuah proses yang bisa dilakukan secara individu maupun kelompok di dalam masyarakat. Dalam proses pengkajian, petugas pemberdayaan harus mengidentifikasi sebuah masalah yang dirasakan oleh masyarakat sekitar dan mengidentifikasi sumber daya manusia maupun sumber daya alam di lingkungan masyarakat sekitar. Sehingga program pemberdayaan yang akan dilakukan sesuai dengan masalah yang dirasakan oleh masyarakat dan sesuai juga dengan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Tahapan pengkajian juga tidak kalah penting dengan tahapan persiapan karena tahapan pengkajian merupakan bagian proses untuk membuat efektivitas pemberdayaan terwujud dengan sesuai yang diharapkan.

3. Tahapan Perencanaan

Alternatif Program atau Kegiatan Pada tahapan ini, petugas pemberdayaan bertugas menjadi agen perubahan atau bisa disebut sebagai “exchange agent” yang dimana artinya petugas pemberdayaan mencoba untuk mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam memikirkan masalah untuk mencari cara agar masalah yang sedang dirasakan oleh masyarakat dapat mempunyai jalan keluar. Dalam hal ini masyarakat dituntut untuk mempunyai alternatif program pemberdayaan yang tepat untuk masalah yang sedang dirasakan. Dan dari program alternatif yang dimiliki oleh masyarakat harus bisa menjelaskan kepada petugas pemberdayaan tentang kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh program alternatif tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk melihat seberapa

efisien program alternatif yang dimiliki oleh masyarakat terhadap pemberdayaan.

4. Tahapan Pemformalisasi rencana aksi

Pada tahapan ini, agen perubahan berfungsi sebagai yang membantu masyarakat untuk membuat kelompok-kelompok untuk merumuskan sekaligus menentukan kegiatan-kegiatan apa saja yang akan masyarakat lakukan yang sesuai dengan masalah yang sedang masyarakat rasakan. Selain itu petugas pemberdayaan juga memberikan bantuan untuk memformalisasikan gagasan dalam bentuk tertulis yang bertujuan untuk hal-hal yang menyangkut tentang pembuatan proposal untuk penyandang dana. Dengan begitu, penyandang dana mengetahui sasaran pemberdayaan yang sedang dilakukan.

5. Tahapan “Implementasi” Program atau Kegiatan

Pada tahapan ini, upaya untuk melakukan kegiatan pemberdayaan peran masyarakat sangatlah penting untuk berkontribusi sebagai kader yang diharapkan untuk menjaga keberlangsungan program pemberdayaan yang sedang dikembangkan. Kontribusi dari masyarakat dalam keberlangsungan program pemberdayaan ini merupakan hal yang sangat penting karena bisa menimbulkan masalah seperti hal yang tadinya sudah direncanakan tidak berjalan sesuai rencana ketika sudah dilapangan. Sebelum dimulainya pelaksanaan sebuah program pemberdayaan, alangkah baiknya untuk disosialisasikan yang bertujuan untuk masyarakat yang terlibat dalam program pemberdayaan ini mengetahui akan maksud sasaran dan tujuan dari program pemberdayaan tersebut. Sehingga tidak terjadi masalah saat proses implementasi program pemberdayaan.

6. Tahapan Evaluasi

Tahapan evaluasi merupakan sebuah proses pengawasan dari masyarakat dan petugas pemberdayaan. Program pemberdayaan yang

sedang berjalan harus melibatkan masyarakat sekitar karena dengan begitu kontribusi masyarakat bisa diharapkan untuk bisa terbentuknya sebuah sistem komunitas jangka pendek yang nantinya untuk pengawasan internal. Untuk jangka panjang, masyarakat dapat berkomunikasi dengan baik untuk memanfaatkan sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang ada dilingkungan sekitar. Pada tahapan ini bertujuan untuk melihat seberapa besar keberhasilan dari program pemberdayaan yang telah dibuat untuk mengatasi masalah yang masyarakat rasakan dan diketahui apa saja kendala-kendala yang terjadi pada saat berjalannya program pemberdayaan yang telah dilaksanakan.

7. Tahapan Terminasi

Tahapan terminasi adalah tahapan keputusan secara formal dengan sebuah komunitas yang menjadi sasaran. Dalam hal tersebut proyek yang sedang dilakukan diusahakan untuk berhenti yang mempunyai arti bahwa masyarakat dinilai telah mampu untuk mengatur diri sendiri maupun kelompok untuk mengubah hidupnya menjadi lebih baik lagi dengan cara mengubah sebuah kondisi yang tadinya tidak layak untuk keluarganya menjadi layak bagi dirinya dan keluarganya.²¹

I. Sistematika penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian dan penulisan skripsi ini, maka ada disusun sistematika penulisan sesuai dengan format penulisan yang sudah ditentukan meliputi:

BAB I : Pendahuluan yang berisi mengenai pembahasan: Latar belakang Permasalahan, Tujuan, Keluaran (Output), Subjek dampingan, Mitra, Metode dan teknik, dan Sistematika Penulisan

²¹ Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, “Pemberdayaan Masyarakat”, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hal. 13-14

BAB II : Menjelaskan kondisi objektif lokasi secara detail melalui data informasi lokasi, Subyek, Obyek dampingan, seperti: kondisi geografis, Profil subyek dampingan kondisi sosial masyarakat, kondisi pendidikan, dan kondisi lingkungan.

BAB III : pelaksanaan program dampingan yang menjelaskan detail pelaksanaan program/kegiatan melalui metode participatory learning and action (PLA). Analisis Masalah dan Rencana aksi, serta strategi pemberdayaan.

BAB IV : Pembahasan yang menjelaskan tentang deskripsi dan paparan pendampingan program dan informasi fokus pelaksanaan pendampingan program, gambaran dari perubahan sebelum pelaksanaan dan sesudah pelaksanaan program.

BAB V : Penutup pada bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari hasil pendampingan